

**TINGKAT KETERBACAAN KARANGAN EKSPOSISI  
SISWA KELAS X SMAN 12 KOTA TANGERANG BANTEN  
(PENERAPAN READABILITY TEST TOOLS)**

**Nani Solihati**

[nanisolihati@yahoo.co.id](mailto:nanisolihati@yahoo.co.id)

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Jakarta

**ABSTRACT**

*This study aims to find out the readability level of the students' expository writing at class X SMAN 12 Tangerang Banten. The method used in this study is analytical descriptive method in which 40 students' writings were analyzed and simply focused on the readability level of the writings. The writer used readability test tools and gunning fog index as the instruments to measure the readability level of the students' expository writings. Based on the result of the study, it was found that the number of the students expository writing from social class in the level of 15-18 is 75%. It means that the students' expository writings are suitable for their age of 20-24 while the students' writing showing too difficult level is 25%. This is suitable for those who are 24 years old or more. The findings on the X grade students of Science Class showed that there are 50% on the level of very difficult which is equal to the age of 19-23, while the number of the students on the level 15-18 (equal to 20-24 years old) is 50% as well. It can be concluded that the readability level of the students' expository writings which were made by the Social and the Science Classes have exceeded the age level of Senior High School students.*

**Keywords:** *readability, Expository writing, Readability text tools, Gunning fox Index*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan karangan eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 12 Kota Tangerang Banten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *deskriptif kualitatif*. Sumber data 40 karangan eksposisi siswa SMAN 12 Kota Tangerang Banten. Penelitian difokuskan pada keterbacaan karangan eksposisi. Instrumen penelitian ini berupa alat ukur *readability test tools* dan *gunning fog indeks* yang digunakan untuk mengukur keterbacaan karangan eksposisi siswa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 20 karangan eksposisi siswa IPS yang menunjukkan level 15-18 sebanyak 75%. Karangan eksposisi tersebut sesuai untuk usia 20-24 tahun, sedangkan karangan eksposisi siswa kelas IPS menunjukkan level terlalu rumit 25%, setara dengan usia 24 tahun. Pada kelas X IPA terdapat karangan eksposisi dengan level sangat rumit sebanyak 50% setara dengan usia 19-23 tahun, sedangkan level 15-18 atau setara usia 20-24 tahun sebanyak 50%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterbacaan karangan eksposisi yang dibuat siswa kelas X IPA dan IPS telah melebihi tingkatan usia SMA.

**Kata Kunci:** Keterbacaan, Karangan Eksposisi, *Readability Test Tools*

**PENDAHULUAN**

Kemampuan siswa SMA dalam mengungkapkan gagasan melalui karangan berbeda-beda. Ada yang sudah mampu menulis dengan baik, ada pula yang masih kesulitan dalam menyusun kalimat yang efektif. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal,

diantaranya penguasaan kosa kata yang masih terbatas, penggunaan tanda baca yang belum tepat, dan kesulitan dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat efektif. Untuk memotivasi siswa mengarang, guru perlu mengukur tingkat keterbacaan karangan siswanya, sehingga siswa akan mengetahui

kekurangan dan kelebihan dalam mengarang.

Materi mengarang, dalam kurikulum 2013 diantaranya mengarang narasi, argumentasi, dan eksposisi. Dalam mengarang eksposisi, penulis dapat memberikan suatu informasi kepada pembaca, sehingga pembaca dapat memahami apa yang dibacanya. Peneliti tertarik untuk meneliti tingkat keterbacaan karangan eksposisi siswa SMA Negeri 12 Kota Tangerang Banten, karena SMA Negeri tersebut merupakan sekolah yang terletak di daerah penyangga ibu kota Metropolitan. Sebagai daerah penyangga ibu kota, tentu berpenduduk heterogen, baik dari segi tingkat pendidikan orang tua, kesejahteraan keluarga, status sosial, dll. Hal tersebut menjadikan kemampuan siswa dalam mengarang eksposisi akan berbeda-beda pula.

Atmazaki (2006: 92) mengemukakan bahwa karangan eksposisi adalah karangan yang menjelaskan sesuatu atau memberitahukan sesuatu sehingga pembaca mengerti dan memahami apa yang dibacanya. Eksposisi bertujuan memberikan suatu informasi kepada pembaca bukan mengajak atau mempengaruhi. Nasucha (2009: 50) mengungkapkan bahwa paragraf eksposisi bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karangan eksposisi merupakan sebuah karangan yang menginformasikan suatu persoalan yang dijelaskan secara bahasan yaitu berupa penjelasan tentang sesuatu hal, peristiwa, proses, dan lain sebagainya yang cara menerangkannya dengan

mendefinisikan, menguraikan, membandingkan, dan menafsirkan.

Agar pesan sebuah tulisan dapat dipahami oleh pembaca, Pranowo (2011:121) mengungkapkan bahwa dalam tulisan tersebut diperlukan prasyarat tertentu. Salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah tingkat keterbacaan bahan bacaan itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya pengukuran keterbacaan pada karangan siswa agar pesan yang disampaikan dalam karangannya dapat dipahami oleh pembaca dengan baik.

Keterbacaan yaitu pemahaman pembaca terhadap teks yang dibacanya. Keterbacaan ini berkaitan dengan penggunaan kata, kalimat, tanda baca, kata-kata sukar yang berlebihan, bahkan penyusunan kalimat yang tidak efektif. Pembuatan kalimat dan paragraf tidak harus bertele-tele, karena tujuan dari penulisan yaitu pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Yasa (2013:239) mengungkapkan bahwa masalah keterbacaan dalam pengelolaan pengajaran membaca oleh sebagian besar guru Bahasa Indonesia belum mendapat perhatian. Sebagian guru Bahasa Indonesia belum mengetahui alat ukur untuk menentukan tingkat keterbacaan teks. Ini berarti, sebagian guru Bahasa Indonesia belum memiliki kemampuan untuk mengukur tingkat keterbacaan materi bacaan yang dijadikan sebagai bahan ajar, atau belum pernah mengukur tingkat keterbacaan karangan yang dibuat oleh siswanya. Padahal jika guru mengukur tingkat keterbacaan karangan siswanya, maka dapat mengetahui apakah karangan tersebut mudah dipahami atau sulit dipahami oleh pembaca, apakah sudah sesuai dengan tingkatan usia SMA atau belum. Sehingga guru dapat memberikan umpan balik pada karangan siswa.

Saptono (2013:72) mengungkapkan, bahwa pesan penulis tidak akan sampai atau dapat diterima pembaca bila pembaca sulit memahami bacaan yang ditulis oleh penulisnya. Untuk itu, tingkat keterbacaan suatu bacaan harus sesuai dengan kemampuan membaca pembacanya. Untuk dapat memahami suatu teks perlu pemahaman yang utuh terhadap masing-masing paragraf pembentuk teks. Keterbacaan teks sejatinya membantu penulis untuk mengetahui tingkat keterbacaannya tulisannya sehingga penulis dapat menyempurnakan tulisannya guna memudahkan pembaca memahami bacaannya. Penyempurnaan tulisan ini dapat berupa pemilihan diksi, tanda baca, keefektifan kalimat, maupun paragraf dalam bacaan.

Klare (1984: 726) menyatakan bahwa teks yang memiliki keterbacaan yang baik akan memengaruhi pembaca dalam meningkatkan minat belajar, daya ingat, menambah kecepatan dan efisiensi membaca, bahkan bisa memelihara kebiasaan membaca. Pernyataan Klare tersebut merupakan salah satu dampak positif dari adanya keterbacaan teks yang selain dengan adanya kegiatan penyempurnaan teks, juga dapat memelihara kebiasaan membaca seseorang. Keterbacaan teks dapat dipengaruhi oleh susunan kalimat, kepadatan kata dalam kalimat dan kata-kata yang sulit sehingga aspek kebahasaan sangat menunjang dalam keterbacaan teks. tingkat keterbacaan teks akan memberi dampak pada tingkat kemampuan membaca dan pemahaman terhadap bacaan. Hal tersebut dikuatkan oleh Wainwright (2007:41) yang mengatakan bahwa kecepatan membaca jelas mengacu pada kecepatan memahami bacaan. Jika pemahaman agak membingungkan akan mengacu pada kualitas pemahaman bacaan secara

keseluruhannya. Kebingungan memahami bacaan dapat disebabkan oleh susunan kalimat yang tepat atau pun pemilihan diksi yang tidak tepat atau ketidaksesuaian tingkat keterbacaan dengan usia pembaca. Oleh karena itu dengan bekal kemampuan mengukur keterbacaan, penulis akan termotivasi meningkatkan kualitas tulisannya.

Terdapat berbagai cara untuk menguji keterbacaan teks, diantaranya dengan menggunakan grafik Fry, Readability test tools, Gunning Fog dan lain-lain.

Menguji keterbacaan dengan grafik Fry Menggunakan dua variabel (panjang kalimat dan panjang kata), kemudian menghitung dalam 100 kata (berapa kalimat dan berapa kata). Grafik ini untuk memprediksi tingkat kesulitan bacaan untuk masing-masing level/Kelas.

Saptono, dkk. (2013:72-73), mengungkapkan bahwa dalam linguistik, algoritma *Gunning Fog Index* digunakan untuk menghitung tingkat keterbacaan (*Readability*) pada tulisan suatu bahasa. *Readability test tool* dan *Fog Index* yang akan digunakan dalam tulisan ini merupakan teknik dan formula terbaik dari sekian banyak teknik dan formula yang ada. Kedua cara ini dianggap lebih praktis, lebih cepat, dan lebih mudah untuk digunakan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kata-kata sulit bukanlah semata-mata ukuran untuk menentukan tingkat kesulitan bahan bacaan. Jenis dan ukuran huruf, mutu tulisan atau cetakan, serta tata letak dapat saja mempengaruhi keterbacaan. Panjang dan struktur kalimat serta latar belakang atau karakteristik pembaca juga mempengaruhi tingkat keterbacaan. Awalnya *Fog Index* dipergunakan untuk menguji keterbacaan dalam bahasa Inggris.

Dalam bahasa tersebut panjang kata dianggap ikut menentukan kesulitan kata itu. Asumsi tersebut belum tentu sepenuhnya benar. Dapat saja kata itu hanya terdiri dari satu suku kata tapi asing bagi pembaca sehingga dianggap sukar. Kesukaran suatu

kata juga ditentukan oleh frekwensi kata itu dipergunakan oleh pembaca. Pendapat ini juga berlaku untuk semua bahasa. Oleh karena itu Balitbangdikbud pernah mencoba mengidentifikasi kata-kata yang perlu dipelajari oleh siswa di masing-masing kelas di SD berdasarkan frekwensi penggunaan kata tersebut.

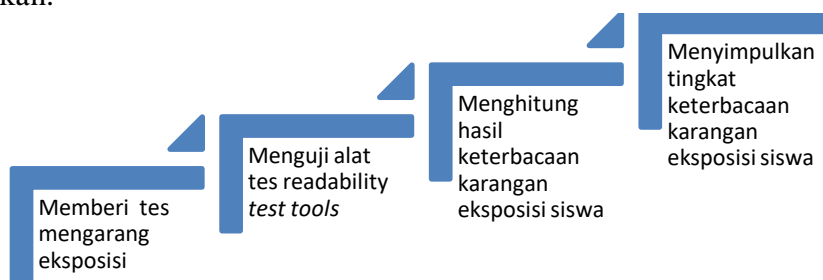
Menguji keterbacaan dengan menggunakan teknik atau formula yang manapun bermanfaat untuk penulis, editor dan guru. Dengan mengetahui tingkat keterbacaan naskah yang ditulisnya, penulis dapat menyempurnakan naskah tersebut dari aspek struktur atau pilihan kata.

Demikian juga dalam proses penyuntingan, hasil uji keterbacaan membantu editor dalam menyunting naskah sehingga dapat dipahami secara baik oleh pembaca sasaran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengukur tingkat keterbacaan karangan siswa SMA Negeri 12 Kota Tangerang Banten dengan menggunakan *readability test tools*. *Readability test tools* merupakan alat untuk mengukur keterbacaan teks. Dengan pengukuran tersebut, diharapkan karangan siswa yang dibuat siswa dapat teridentifikasi kualitas teks dan pemahaman pembaca teks tersebut. Dengan adanya uji keterbacaan, maka siswa akan menerima saran dari hasil karangan eksposisi yang telah dibuatnya. Siswa pun mengetahui kekurangan keterbacaan teks yang telah ditulisnya. Hal ini pun mengurangi tingkat ketidakpahaman pembaca di luar atau setelah lulus sekolah.

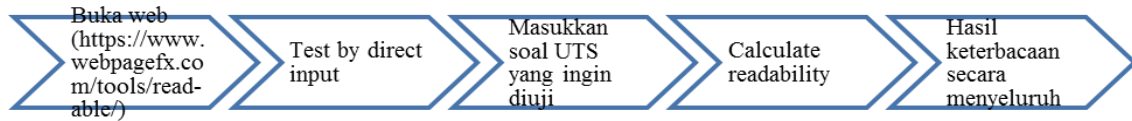
### METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini *deskriptif kualitatif* dengan sumber data 40 karangan eksposisi siswa SMAN 12 Kota Tangerang Banten. Penelitian ini difokuskan pada keterbacaan karangan kelas X IPS dan X IPA yang berjumlah 40 siswa. Untuk mengukur keterbacaan digunakan instrumen *readability test tools*. Berikut ini peta jalan penelitian yang dilakukan:



Bagan 1  
Peta Jalan Penelitian Keterbacaan Karangan Siswa SMA Negeri 12 Kota Tangerang Banten

Berikut ini langkah-langkah yang ditempuh untuk menghitung keterbacaan menggunakan *readability test tools*:



Bagan 2  
Alir Readability Test Tools

Langkah-langkah penerapan sebagai berikut:

- 1) Membuka web (<https://www.webpagefx.com/tools/readable/>), karena menggunakan WebpageFX akan menghasilkan level keterbacaan dan usia yang sesuai untuk teks tersebut.
- 2) Setelah muncul layar *readability test tools*, klik *test by direct input*.
- 3) Pilih teks soal UTS yang ingin diuji tingkat keterbacaannya.
- 4) Klik *calculate readability* untuk menghitung otomatis
- 5) Kemudian, hasil keterbacaan akan muncul dengan berbagai pendapat para ahli, level keterbacaan, dan tingkatan usia yang sesuai.

Keterbacaan karangan eksposisi dihitung menggunakan media internet *webpagefx* dengan cara memasukkan hasil tulisan yang ingin diukur, kemudian dihitung tingkat keterbacaannya. Berikut ini contoh *webpagefx*:



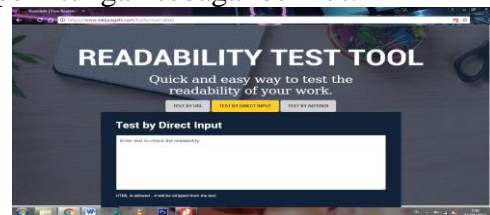
Gambar 1

Tampilan *Readability test tools*

Sumber gambar:

<https://www.webpagefx.com/tools/read-able/>

Setelah tampilan gambar di atas, kemudian peneliti memasukkan paragraf yang ingin dilihat tingkat keterbacaannya. Maka, diperoleh nilai perhitungan sebagai berikut:



Gambar 2 Perhitungan *readability test tools*

Sumber: <http://gunning-fog-index.com/>

Kemudian menghitung secara otomatis jumlah kata, jumlah tanda baca, dan jumlah kata yang berimbuhan menggunakan *gunning fog index*, sebagai berikut:



Gambar 3

Perhitungan *gunning fog indeks*

Sumber gambar:

<https://www.webpagefx.com/tools/read-able/>

Kedua perhitungan tersebut untuk melihat tingkat keterbacaan dari jumlah tanda baca, jumlah kata, dan jumlah kata yang berimbuhan dan tingkatan level setara dengan usianya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan perhitungan keterbacaan karangan eksposisi siswa kelas X IPS 1 SMAN 12 Kota Tangerang yang berjumlah 20 siswa dengan menggunakan alat readability test tool, maka ditemukan jumlah kalimat terbanyak terdapat pada karangan ke-4 berjudul “Kebersihan Kelas untuk Kenyaman Belajar”, sedangkan jumlah kalimat paling sedikit pada karangan ke-19 berjudul “Cara Menjaga Kebersihan.” Jumlah kata terbanyak pada karangan ke-11 berjudul “Sarapan Penting untuk Kesehatan”, dan jumlah kata paling sedikit terdapat pada karangan ke-5 dengan judul karangan “Upaya Melestarikan Lingkungan Hidup”. Jumlah kata-kata yang rumit terbanyak terdapat pada karangan ke-11, sedangkan jumlah kata-kata rumit paling sedikit terdapat pada karangan ke-19 berjudul “Cara Menjaga Kebersihan”. Prosentase kata rumit terbanyak terdapat pada karangan ke-

20 yaitu 44,44% dengan judul karangan “Kelas Bersih Belajar Nyaman”, sedangkan prosentase kata rumit paling sedikit yaitu pada karangan ke-19 dengan jumlah 29,92% . Rata-rata kata perkali terdapat pada karangan ke-3 yaitu 23,00 dengan judul karangan “Sarapan Penting untuk Kecerdasan”, sedangkan terendah pada karangan ke-4 berjumlah 11,13 dengan karangan berjudul “Kebersihan Kelas untuk Kenyamanan Belajar.” Rata-rata suku kata perkali terdapat pada karangan ke-11 berjumlah 2,53, sedangkan rata-rata suku kata perkali terendah pada karangan ke-19 berjumlah 2,25. Level tertinggi pada karangan ke-5 yaitu pada level 20 dan terendah level 15 pada karangan ke-4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1  
Keterbacaan Karangan Eksposisi Kelas X IPS

No	HASIL PERHITUNGAN READABILITY TEST TOOL						KESIMPULAN	
	Jumlah kalimat	Jumlah kata	Jumlah kata-kata yang rumit	Prosentase kata rumit	Rata-rata kata perkali	Rata-rata suku kata per kalimat	Level	Usia
1	11	134	50	37,31%	12,80	2,42	17	22-23
2	9	134	47	35,07%	14,89	2,38	17	22-23
3	7	161	52	32,30%	23,00	2,25	18	23-24
4	16	178	68	38,20%	11,13	2,40	15	20-21
5	7	118	54	45,76%	16,86	2,56	20	Sangat rumit
6	10	195	69	35,38%	19,50	2,32	18	23-24
7	11	137	52	37,96%	12,45	2,31	15	20-21
8	11	174	76	43,68%	15,82	2,45	18	23-24
9	14	183	70	38,25%	13,07	2,43	16	21-22
10	13	179	66	36,87%	13,77	2,36	17	22-23
11	15	217	92	42,40%	14,47	2,53	18	23-24
12	15	192	69	35,94%	12,80	2,34	16	21-22
13	10	203	63	31,03%	20,30	2,31	17	22-23

No	HASIL PERHITUNGAN READABILITY TEST TOOL						KESIMPULAN	
	Jumlah kalimat	Jumlah kata	Jumlah kata-kata yang rumit	Prosentase kata rumit	Rata-rata kata perkali mat	Rata-rata suku kata per kalimat	Level	Usia
14	9	144	68	40,28%	16,00	2,47	19	Sangat rumit
15	9	154	57	37,01%	17,11	2,38	17	22-23
16	10	194	71	36,60%	19,40	2,41	19	Sangat rumit
17	13	166	71	42,77%	12,77	2,46	17	22-23
18	8	163	64	39,26%	20,38	2,42	19	Sangat rumit
19	6	127	38	29,92%	21,17	2,25	17	22-23
20	9	126	56	44,44%	14,00	2,50	19	Sangat rumit

Menurut Perhitungan Readability Test Tools

Hasil keterbacaan karangan eksposisi siswa kelas IPS SMA Negeri 12 Kota Tangerang Banten yang terdapat dalam tabel tersebut dapat dibuat diagram sebagai berikut.

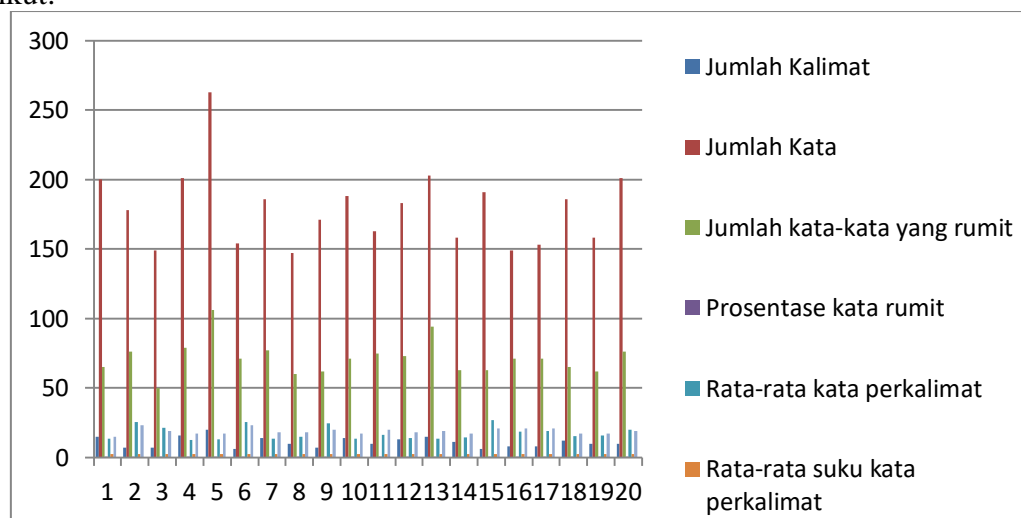


Diagram 1

Keterbacaan Karangan Eksposisi Kelas X IPS  
Menurut Perhitungan Readability Test Tools

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan alat gunning fog, maka keterbacaan karangan eksposisi siswa kelas X IPS SMA N 12 Kota Tangerang yang berjumlah 20 siswa ditemukan penggunaan jumlah tanda baca yang paling sedikit adalah karangan ke-19 berjudul "Cara Menjaga Kebersihan",

jumlah tanda baca terbanyak yaitu pada karangan ke-9 berjudul "Penting Sarapan Sebelum Beraktivitas". Jumlah kata terbanyak terdapat pada karangan ke-11 yaitu 205 jumlah kata dengan judul karangan "Sarapan Penting untuk Kesehatan", jumlah kata paling sedikit yaitu pada karangan ke-5 berjudul

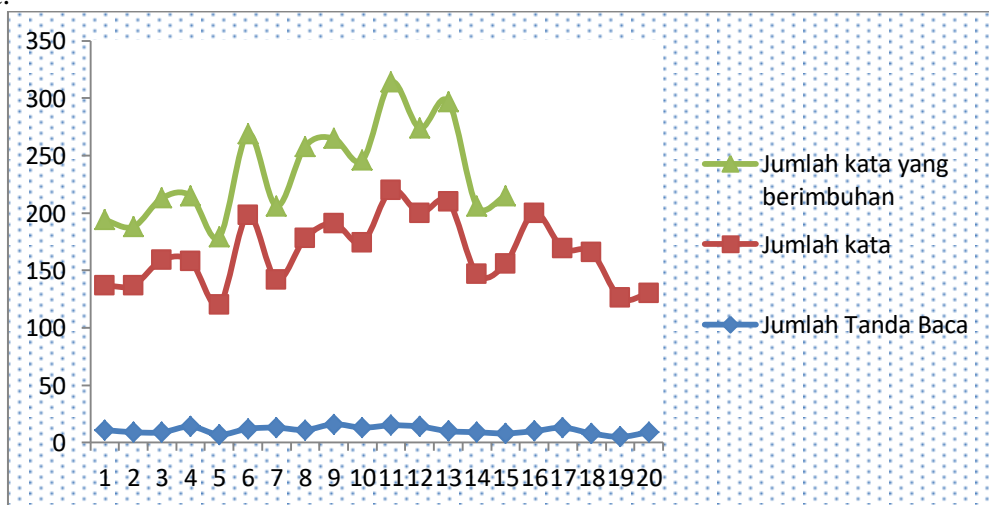
“Upaya Melestarikan Lingkungan Hidup” dan jumlah kata yang berimbuhan terbanyak terdapat pada

karangan ke-11 dan paling sedikit pada karangan ke-19. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 2  
Keterbacaan Karangan Eksposisi Kelas X IPS  
Menurut Perhitungan Gunning Fog Indeks

NO.	GUNNING FOG		
	Jumlah tanda baca	Jumlah kata	Jumlah kata yang berimbuhan
1	11	126	57
2	9	128	51
3	9	150	54
4	14	144	57
5	7	113	59
6	12	186	71
7	13	129	64
8	11	167	80
9	16	175	74
10	13	161	72
11	15	205	94
12	14	186	74
13	10	200	87
14	9	138	59
15	8	148	59
16	10	190	75
17	13	156	70
18	8	158	69
19	5	121	42
20	9	121	58

Hasil keterbacaan karangan eksposisi siswa kelas IPS SMA Negeri 12 Kota Tangerang Banten yang terdapat dalam tabel tersebut dapat dibuat grafik sebagai berikut.



Grafik 1  
Keterbacaan Karangan Eksposisi Kelas X IPS  
Menurut Perhitungan Gunning Fog Indeks



Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan alat readability test tool, keterbacaan karangan eksposisi siswa kelas X IPA SMA N 12 Kota Tangerang yang berjumlah 20 karangan ditemukan jumlah kalimat terbanyak terdapat pada karangan ke-5 berjudul “Manfaat Tanaman Lidah Buaya”, sedangkan jumlah kalimat paling sedikit pada karangan ke-6 berjudul “Mencontoh Perilaku yang Tidak Terpuji” dan ke-15 berjudul “Pentingnya Kebersihan Kelas”. Jumlah kata terbanyak pada karangan ke-5, dan jumlah kata paling sedikit terdapat pada karangan ke-8 berjudul “Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah”. Jumlah kata-kata yang rumit tertinggi terdapat pada karangan ke-5, sedangkan jumlah kata-kata rumit paling sedikit terdapat pada karangan ke-3 berjudul “Menjaga Kebersihan Kelas”. Prosentase kata rumit terbanyak ke-1. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

terdapat pada karangan ke-16 yaitu 47,56% berjudul “Menjaga Kebersihan Lingkungan”, sedangkan prosentase kata rumit paling sedikit yaitu pada karangan ke-1 yaitu 32,50% berjudul “Pentingnya Menjaga Kebersihan Kelas”. Rata-rata kata perkalimat terbanyak terdapat pada karangan ke-15 yaitu 26,83, sedangkan paling sedikit pada karangan ke-5 berjumlah 13,15. Rata-rata suku kata perkalimat terbanyak terdapat pada karangan ke-13 berjumlah 2,61 dengan judul “Kebersihan Kelas”, sedangkan rata-rata suku kata perkalimat paling sedikit pada karangan ke-19 berjumlah 2,32 dengan judul “Menjaga Kebersihan di Ruang Kelas”. Level tertinggi pada karangan ke-2 yaitu pada level 23 berjudul “Pentingnya Menjaga Kebersihan Kelas” sedangkan terendah pada level 15 pada karangan

Tabel 3  
Keterbacaan Karangan Eksposisi Kelas X IPA  
Menurut Perhitungan Readability Test Tools

No	HASIL PERHITUNGAN READABILITY TEST TOOL						KESIMPULAN	
	Jml kalimat	Jml kata	Jml kata-kata yang rumit	Prosentase kata rumit	Rata-rata kata per kalimat	Rata-rata suku kata per kalimat	Level	Usia
1	15	200	65	32,50%	13,33	2,33	15	20-21
2	7	178	76	42,70%	25,43	2,53	23	Sangat rumit
3	7	149	50	33,56%	21,29	2,36	19	Sangat rumit
4	16	201	79	39,30%	12,56	2,47	17	22-23
5	20	263	106	40,30%	13,15	2,42	17	22-23
6	6	154	71	46,10%	25,67	2,49	23	Sangat rumit
7	14	186	77	41,40%	13,29	2,45	18	23-24
8	10	147	60	40,82%	14,70	2,48	18	23-24
9	7	171	62	36,26%	24,43	2,42	20	Sangat rumit

No	HASIL PERHITUNGAN READABILITY TEST TOOL						KESIMPULAN	
	Jml kalimat	Jml kata	Jml kata-kata yang rumit	Prosentase kata rumit	Rata-rata kata per kalimat	Rata-rata suku kata per kalimat	Level	Usia
10	14	188	71	37,77%	13,43	2,39	17	22-23
11	10	163	75	46,01%	16,30	2,58	20	Sangat rumit
12	13	183	73	39,89%	14,08	2,41	18	23-24
13	15	203	94	46,31%	13,53	2,61	19	Sangat rumit
14	11	158	63	39,87%	14,36	2,35	17	22-23
15	6	191	63	39,13%	26,83	2,37	21	Sangat rumit,
16	8	149	71	47,65%	18,63	2,54	21	Sangat rumit,
17	8	153	71	46,41%	19,13	2,57	21	Sangat rumit,
18	12	186	65	34,95%	15,50	2,41	17	22-23
19	10	158	62	39,24%	15,80	2,32	17	22-23
20	10	201	76	37,81%	20,10	2,39	19	Sangat rumit,

Hasil keterbacaan karangan eksposisi siswa kelas IPA SMA Negeri Tangerang Banten yang terdapat dalam tabel tersebut dapat dibuat diagram sebagai berikut.

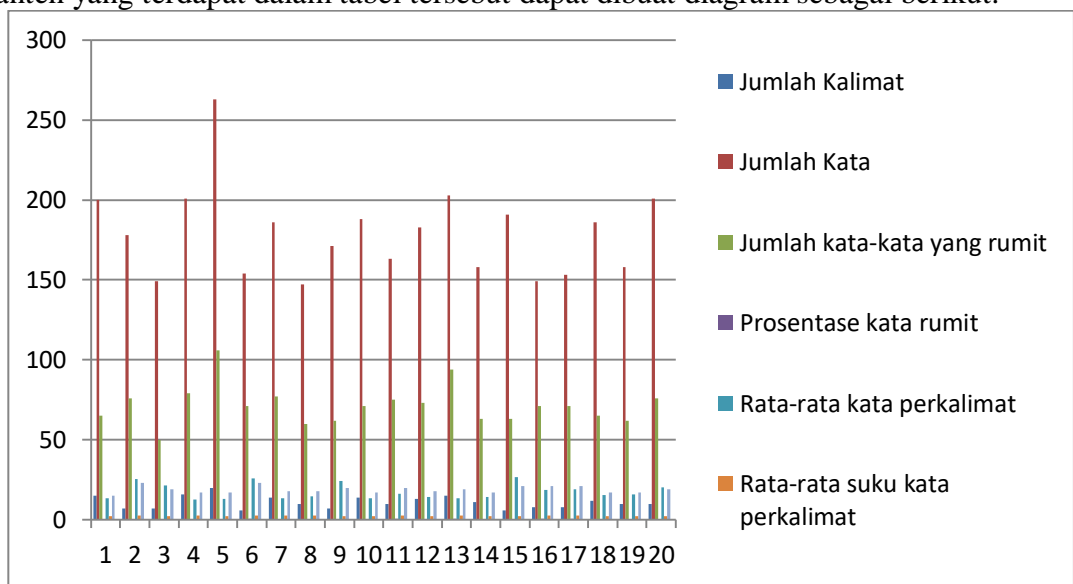


Diagram 2  
Keterbacaan Karangan Eksposisi Kelas X IPA  
Menurut Perhitungan Readability Test Tools

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan alat gunning fog, maka

keterbacaan karangan eksposisi siswa kelas X IPA SMA Negeri 12 Kota

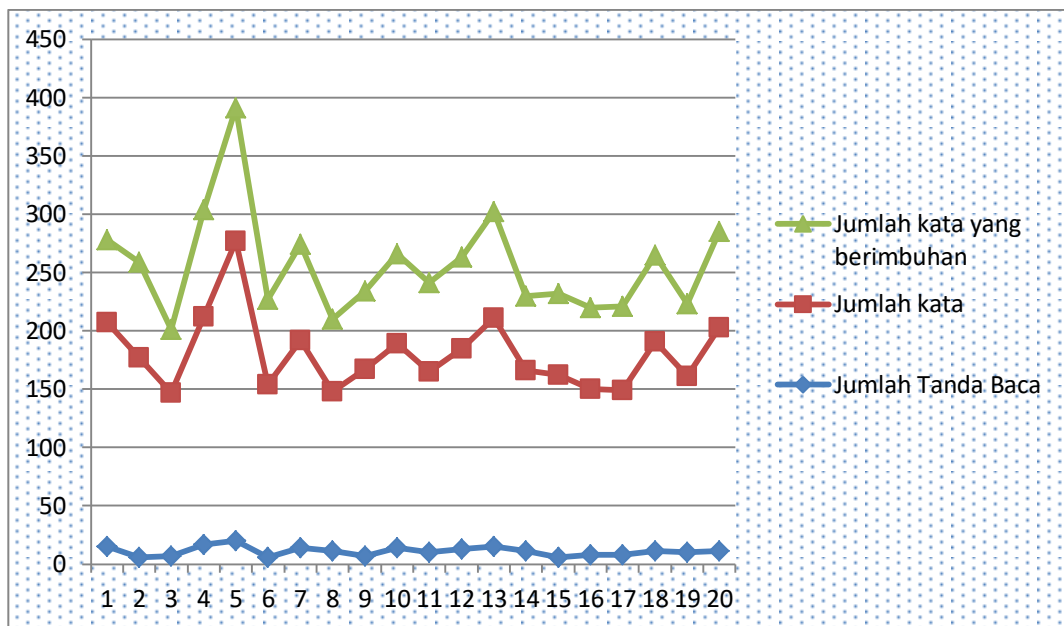
Tangerang yang berjumlah 20 siswa ditemukan jumlah tanda baca terbanyak terdapat pada karangan ke-5 berjudul “Manfaat Tanaman Lidah Buaya ” sebanyak 20 jumlah tanda baca, sedangkan paling sedikit pada karangan ke-2 berjudul “Misteri Hilangnya Pulpen” dan ke-15 sebanyak 6 jumlah tanda baca dengan judul “Pentingnya Kebersihan Kelas”. Jumlah kata

terbanyak pada karangan ke-5, jumlah kata paling sedikit pada karangan ke-8 berjudul “Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah”. Jumlah kata yang berimbuhan terbanyak pada karangan ke-5, yakni berjumlah 114 kata yang berimbuhan dan paling sedikit pada karangan ke-3 berjumlah 54 kata berimbuhan dengan judul “Menjaga Kebersihan Kelas.”

Tabel 4.  
Keterbacaan Karangan Eksposisi Kelas X IPA Menurut Perhitungan Gunning Fog Indeks

NO.	GUNNING FOG		
	Jumlah Tanda Baca	Jumlah Kata	Jumlah Kata Yang Berimbuhan
1	15	192	71
2	6	171	82
3	7	140	54
4	17	195	92
5	20	257	114
6	6	148	73
7	14	178	82
8	11	137	62
9	7	160	67
10	14	175	77
11	10	155	76
12	13	172	78
13	15	196	91
14	11	155	64
15	6	156	70
16	8	142	70
17	8	141	72
18	11	180	74
19	10	151	62
20	11	192	82

Hasil keterbacaan karangan eksposisi siswa kelas IPA SMA Negeri 12 Kota Tangerang Banten yang terdapat dalam tabel tersebut dapat dibuat grafik sebagai berikut.



Grafik 2  
 Hasil Tingkat Perhitungan Gunning Fog Indeks  
 Kelas X IPA

**SIMPULAN**

Hasil penelitian diperoleh bahwa 20 karangan eksposisi siswa IPS menunjukkan level 15-18 sebanyak 75% karangan eskposisi yang sesuai untuk usia 20-24 tahun. Sedangkan 25% karangan eksposisi siswa kelas IPS menunjukkan level terlalu rumit setara usia 24 tahun. Pada kelas X IPA menunjukkan hasil bahwa terdapat 50% karangan eksposisi dengan level sangat rumit setara dengan usia 19-23 tahun. Sedangkan 50% karangan siswa lainnya menunjukkan level 15-18 atau setara usia 20-24 tahun. Dapat disimpulkan bahwa keterbacaan karangan eksposisi yang dibuat siswa kelas X IPA dan IPS telah melebihi tingkatan usia SMA. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan oleh guru dan siswa di kelas X untuk menghitung tingkat keterbacaan teks karangan eksposisi. Fungsinya agar kita mengetahui tingkat keterbacaan teks yang telah dibuat.

**PERSANTUNAN**

Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2017 dengan dukungan anggaran lembaga penelitian Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Jakarta. Terima kasih kepada Direktur Sekolah Pascasarjana UHAMKA yang telah memberi ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Tingkat Keterbacaan Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMAN 12 Kota Tangerang Banten (Penerapan Readability Test Tools)”. Terima kasih pula disampaikan kepada Kepala Lemlit UHAMKA beserta staff yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Atmazaki. 2006. *Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.  
 Nasucha, Yakob dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Paragraf Pengembangan dan*

- Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Klare, G.R. 1984. *Readability: Handbook of Reading Research*. New York: Longman Inc.
- Pranowo, D.D. 2011. *Alat Ukur Keterbacaan Teks Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: FBSS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saptono, Debyo, dkk. 2013. *Implementasi Algoritma Gunning Fog Index Pada Uji Keterbacaan (Readability Test) Bahasa Indonesia Menggunakan Bahasa Pemrograman Python*. SEMINAR NASIONAL TEKNOLOGI INFORMASI & KOMUNIKASI TERAPAN 2013 (SEMANTIK 2013) Semarang, 16 November 2013.
- Yasa, Ketut Ngurah. 2013. *Kecermatan Formula Keterbacaan Sebagai Penentu Keefektifan Teks*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 46, Nomor 3, Oktober 2013, hlm.238-245.
- Wainwright, G. 2007. *Speed Reading Better Recalling*. Jakarta: PT. Gramedia.
- <http://r5alburuj.blogspot.com/2014/01/fl-eschfleschkincaid-readability-tests.html#KJJQvfmgrHJOewpR>.99. Diunduh 2 Agustus 2017. Pukul 15.21.
- Aji, N. 2008/ *Jejak Manusia*. <http://Kiftiya.Blogspot.com/2008/07/keterbacaan-readability.html>. 8 Oktober 2010.
- <http://r5alburuj.blogspot.com/2014/01/fl-eschfleschkincaid-readability-tests.html#KJJQvfmgrHJOewpR>.99. Diunduh 2 Agustus 2017. Pukul 15.21.
- <http://gunning-fog-index.com/>  
<https://www.webpagefx.com/tools/readable/>